

KONDISI BUKU BAHASA INDONESIA KELAS X : SEBUAH TINJAUAN SISTEMATIS

Eka Mutiarazani

Isma Wakhidatul Amroh

Pascasarjana Universitas Negeri Malang Jl. Semarang No.5 Malang Jawa Timur Indonesia

mutiara.echa@gmail.comisma.wakhidatul25@gmail.com

Abstract

Learning materials are one of three large groups of learning facilities. Learning materials are delivered through teaching aids and textbooks. There are basic components that must be fulfilled so that the textbook can support the learning well, namely (1) the feasibility of the content, (2) feasibility of presentation, (3) feasibility of legibility, (4) feasibility of design, and (5) security feasibility. However, the facts on the ground show that there are some things that have not met these criteria. To improve textbooks that are not in accordance with the criteria, there are four efforts, namely (1) the motivation or willingness of subject teachers to write textbooks, (2) it is necessary for teachers to adapt textbook content based on students' textbook compilers should hold the key to the curriculum of 2013 such as the approach used, the material presented, the literacy, the literary and linguistic portions, and (4) if the government wants to create textbooks for all students in Indonesia, it is better to make three versions of the book tailored with the region in Indonesia to be more targeted.

Keywords: Learning materials, textbooks, students

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tonggak atau pusat perkembangan sebuah bangsa. Melalui pendidikan bangsa tersebut dapat menunjukkan daya saing yang berkualitas khususnya dalam pembangunan sosial budaya dan ekonomi negara. Kemajuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan untuk memperlancar tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia selalu diupayakan mengalami perbaikan dari masa ke masa. Upaya perbaikan pendidikan salah satunya

diwujudkan dalam komponen pembelajaran di kelas.

Pembelajaran tidak lepas dari analisis kebutuhan yakni kurikulum, pendidik, peserta didik, materi ajar, media pembelajaran, dan evaluasi. Analisis kebutuhan ini saling berkaitan satu sama lain. Contohnya materi akan dibutuhkan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dapat disampaikan melalui buku teks, tayangan video, LKS, dan sumber lain yang menunjang.

Menurut Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 tahun 2008, materi pembelajaran merupakan salah satu dari tiga kelompok besar fasilitas belajar. Materi pembelajaran disampaikan melalui alat peraga dan buku teks pembelajaran. Alat peraga berfungsi untuk memperlancar komunikasi dalam proses pembelajaran, sedangkan buku teks berfungsi untuk acuan pendidik dalam proses pembelajaran.

Semua jenjang dari SD hingga SMA menggunakan buku teks yang sudah disajikan sesuai dengan kurikulum. Pembaharuan kurikulum selalu berdampak langsung pada buku pelajaran. Contohnya saja pada kurikulum terbaru di Indonesia, yakni kurikulum 2013 yang menyebabkan perubahan besar pada buku teks. Semua materi yang melibatkan aktivitas dan keterampilan siswa dalam kurikulum 2013 sudah terangkum dalam sebuah buku teks pelajaran. Buku ini disediakan oleh pemerintah lengkap dengan silabusnya.

Buku teks pelajaran adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang tertentu yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan pembelajarandan perkembangan siswa (Agustina, Widodo, & Rusmawati, 2015:10). "The textbook is a book used as a standard source of information for formal study of a subject and an instrument for teaching and learning" (Graves 2000: 175). Dari kedua

pendapat di atas, dapat diketahui bahwa buku teks sangat berperan bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Buku teks yang terstandar dapat dijadikan sebagai sarana atau sumber belajar untuk meningkatkan dan meratakan mutu pendidikan nasional (Sitepu, 2015:17). Dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Rahmawati (2015:107), telah dibuktikan bahwa buku teks yang berkualitas dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Mudzakir (2010:14—15) menyatakan bahwa buku teks yang berkualitas, minimal harus mempunyai komponen-komponen dasar sebagai buku teks yang ideal serta komponen pelengkap sebagai penunjang kesempurnaan sebuah buku. Komponen dasar buku teks yang ideal adalah sebagai berikut. Pertama, isi materi yang sesuai dengan (a) kurikulum serta tujuan pendidikan, (b) relevansinya dengan teori bahasa dan sastra, dan (c) kesesuaiannya dengan perkembangan kognitif siswa. Kedua, aspek penyajian yang dilihat dari (a) pencantuman tujuan pembelajaran, (b) penyajian tahapan pembelajaran, (c) kemenarikan bagi siswa, (d) kemudahan untuk dipahami, (e) kemampuan untuk membangkitkan keaktifan, (f) hubungan antar bahan pembelajaran, dan (g) ketersediaan soal dan latihan. Ketiga, aspek keterbacaan yang dilihat dari (a) penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat meningkatkan daya nalar dan daya cipta siswa, (b) penggunaan struktur kalimat yang sesuai dengan tingkat

penguasaan bahasa siswa serta perkembangannya, dan (c) relevansi materi dengan ilustrasinya. Keempat, aspek kegrafikaan yang meliputi (a) penggunaan format terstandar, (b) desain sampul yang menarik, sederhana, dan ilustratif, dan (c) desain isi yang mudah dibaca dan mendukung materi. Kelima, aspek keamanan yang dilihat dari (a) nilai-nilai budaya, norma, dan moral dan (b) sikap mengglobal yang menghormati martabat kemanusiaan dalam konteks global. Buku teks dari Kemendikbud, khususnya untuk kelas X, dibedah isinya untuk menunjukkan teks tersebut sudah memenuhi standar buku yang ideal atau belum.

KONDISI ISI DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS X

Kondisi isi buku teks pelajaran dapat dilihat dari kesesuaian materi dengan kompetensi dasar, keakuratan materi, keakuratan contoh dan kasus, keakuratan gambar, diagram dan ilustrasi, pendorong keingintahuan, dan pengayaan. Penjabaran mengenai kondisi nyata buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X dari Mendikbud adalah sebagai berikut.

KESESUAIAN MATERI DENGAN KD

Kriteria penulisan buku teks yang ideal salah satunya kesesuaian isi dengan kurikulum 2013. Dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X materi yang disajikan sudah sesuai dengan silabus bahasa Indonesia, hanya saja urutan KD (Kompetensi Dasar) belum menunjukkan

pendekatan genre sesuai dengan aturan kurikulum 2013. Hal tersebut ditunjukkan pada peta konsep yang terdapat dalam setiap bab. KD yang dipaparkan dalam setiap peta konsep tidak runtut. Salah satu contoh pada bab 1, Kompetensi Dasar yang disajikan meliputi menginterpretasi laporan hasil observasi, merevisi laporan hasil observasi, menganalisis kebahasaan teks laporan hasil observasi, dan mengkonstruksi teks laporan hasil observasi. Perlu kita ketahui bahwa pendekatan genre memiliki langkah-langkah (1) membangun konteks, (2) membentuk pemodelan, (3) membangun teks bersama, (4) mengembangkan teks individu. Seharusnya penyusun buku teks pelajaran menyesuaikan dengan pendekatan yang digunakan saat ini. Misalnya kompetensi dasar pertama menganalisis kebahasaan hingga kompetensi dasar terakhir merevisi teks LHO.

KEAKURATAN MATERI

Materi yang disajikan dalam buku ini tepat tidak menyulitkan peserta didik dalam belajar karena tiap kompetensi dasar disajikan konsep dan contoh yang tepat. Hanya saja peserta didik di luar Jawa seperti Papua, Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, Bali, dan lain sebagainya membutuhkan waktu lama untuk memahami setiap materi. Hal itu disebabkan materi yang disajikan pada teks LHO kebanyakan dari Jawa seperti Wayang, D'Topeng Museum Angkut, dan Taman Nasional Baluran. Selain itu, pada teks biografi juga dicontohkan tokoh yang

Selain itu, fasilitas di sekolah belum tentu memadai (adanya akses internet) sehingga peserta didik luar Jawa hanya membayangkan bentuk wayang dan topeng. Kendala tersebut harus diketahui oleh penyusun buku teks pelajaran bahasa Indonesia.

I. KEAKURATAN CONTOH DAN KASUS

Beberapa contoh setiap teks yang disajikan dalam buku ini sesuai dengan kenyataan dan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi ada dua contoh yang tidak akurat. Contoh yang tidak akurat terletak pada teks hikayat dan teks debat. Pada teks hikayat KD membandingkan dalam buku ini menyajikan contoh yang tidak semestinya (mengandung unsur sara). Judul cerpen yang disajikan yakni *Tukang Pijat Keliling* di dalamnya terdapat beberapa kalimat yang tidak layak disajikan kepada peserta didik kelas X seperti contoh berikut.

- 1) *Biasanya kami saling pijat-memijat dengan istri di rumah masing-masing, itu pun hanya sekadarnya.*
- 2) *Setiap malam, dengan membawa minyakurut dia menyusuri gang di kampung guna menjemput pelanggan.*
- 3) *Kami bisa mendapatkan kenikmatan pijat yang tiada tara.*
- 4) *Para perempuan yang biasanya lebih menyukai pijatan suami kini menunggu giliran.*

Ketika berbicara sastra kalimat di atas diperbolehkan karena sastra merupakan

bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia /dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi,1988:8) Namun peserta didik SMA kelas X itu proses berpikirnya masih labil karena mereka pada masa remaja (usia 12-21 untuk perempuan dan 13-22 untuk laki-laki). Membaca cerpen di atas pikiran mereka melayang ke hal yang tidak semestinya dilakukan. Pada masa remaja rasa ingin tahunya sangat besar. Peserta didik ingin mengetahui dan merasakan hal yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Selain itu, pada kompetensi dasar menemukan esensi debat judul teks yang disajikan tentang “Bahasa Inggris sebagai Alat yang Penting di Era Globalisasi”. Judul ini tidak menjunjung dan melestarikan bahasa Indonesia sendiri melainkan mengangkat judul bahasa Inggris. Sehingga peserta didik kurang termotivasi dalam belajar bahasa Indonesia.

KEAKURATAN GAMBAR, DIAGRAM, DAN ILUSTRASI

Gambar, diagram, dan ilustrasi merupakan alat pendukung agar peserta didik dapat memahami dengan baik sajian teks dalam buku tersebut. Gambar yang disajikan dalam buku teks ini beberapa sudah disesuaikan dengan contoh teks dan materinya. Gambar pada bagian awal itu akan membuat peserta didik berpikir dan menganalisis, “apa yang akan disajikan dalam bab ini?” Namun ada empat gambar dalam buku ini yang kurang sesuai dengan sajian materi di dalamnya contohnya gambar topeng. Materi topeng

yang disajikan dalam teks LHO ada dua jenis yakni topeng batu dan kayu sedangkan gambar yang dimuat hanya topeng dari kayu. Sehingga peserta didik akan mengandaikan topeng dari batu. Untuk sekolah yang memiliki fasilitas lebih akan menyajikan gambar di LCD, sedangkan fasilitas yang kurang akan membiarkan peserta didik tidak paham dengan topeng batu. Adapun gambarnya sebagai berikut.



Gambar 1. Topeng Kayu

Selain itu, pada teks negosiasi dengan judul “Terima Kasih Bu Mia” yang menceritakan seorang guru di dalam kelas sangat baik pada muridnya. Ia memberikan kesempatan kepada muridnya untuk mengikuti ulangan di minggu depan, karena mengetahui muridnya habis olahraga. Gambar yang disajikan dua orang guru dan murid seperti berkonsultasi di ruang guru. Gambar ini tidak sesuai dengan konteks pada teks sebagai berikut.



Gambar 2. Ilustrasi Terima Kasih Bu Mia

Pada bagian awal (pembangun

skemata) terdapat gambar yang tidak diberi makna pada paparan teks selanjutnya yakni pada teks LHO. Ada juga teks Tukang Pijat Keliling ilustrasinya seperti ada sosok lelaki telanjang berada di atas pohon melukiskan kisah seseorang yang terbebani hidupnya. Gambar ini tidak selayaknya diberikan kepada siswa kelas X. Adapun ilustrasinya sebagai berikut.



Gambar 3. Ilustrasi Tukang Pijat Keliling

PENDORONG KEINGINTAHUAN

Uraian, latihan, dan contoh-contoh yang disajikan dalam buku ajar mendorong rasa keingintahuan peserta didik untuk mengerjakannya lebih jauh dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga peserta didik dapat berkreaitivitas dengan ide yang mereka miliki.

Contohnya terlihat pada bab IV bagian sastra ini penulis sudah menciptakan beberapa contoh yang mendorong rasa ingin tahu peserta didik. Seperti halnya Hikayat Bayan Budiman dalam contoh tersebut disajikan gambar atau ilustrasi berupa dua burung yang memiliki warna berbeda. Tentunya peserta didik akan bertanya-tanya apa maksud gambar yang disajikan, hubungannya dengan Bayan Budiman apa? Apakah Bayan Budiman seekor burung? Dan lain sebagainya. Dari bagian situlah akhirnya

peserta didik akan membaca secara runtut dari awal hingga akhir. Mereka menemukan sendiri maksud gambar yang disajikan dalam buku. Adapun ilustrasinya sebagai berikut.



Gambar 4. Hikayat Bayan Budiman

Selain itu, dalam buku ajar ini juga disajikan beberapa tabel. Salah satu contoh tabel dua kolom pada KD “mengidentifikasi nilai dan isi hikayat”. Kolom pertama terkait kata arkais (berhubungan dengan masa dahulu/kuno) kolom kedua makna kamusnya. Peserta didik diminta mencari sendiri dalam hikayat Bayan Budiman kata arkais dan menemukan maknanya dalam kamus besar Bahasa Indonesia. Rasa ingin tahu peserta didik terutama kelas X itu sangatlah besar. Untuk bab lainnya hampir mirip dengan sajian bab IV ini.

PENGAYAAN

Secara keseluruhan bab yang disajikan dalam buku teks ini memberikan pengayaan yang terdapat pada bagian akhir KD. Pengayaan dalam buku ini berupa tugas. Tugas yang disajikan dapat mengembangkan potensi peserta didik, mereka berpikir, menemukan sendiri, dan berusaha mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat beberapa penugasan yang menyulitkan peserta didik yakni “ Carilah rekaman lagu Ebiet G Ade”. Untuk sekolah yang

tidak memiliki fasilitas lengkap akan kesulitan dalam belajar teks puisi ini. Misalnya sekolah di MTSn Kasihan Tegalombo Pacitan. Sekolah ini jauh dari kota, fasilitasnya tidak lengkap dan gurunya kurang termotivasi dalam menggunakan media pembelajaran. Pada akhirnya KD ini akan dilewati begitu saja. Adapun contohnya sebagai berikut.

Tugas 1

Petunjuk

- (1) Carilah rekaman lagu Ebiet G Ade, Bimbo, Chrisye, atau Uly Sgar Rusadi. Kamu juga bisa mencari musikalisasi puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono, Zawawi Imron, Taufik Ismail dan lainnya yang banyak terdapat di internet.
- (2) Dengarkanlah lagu tersebut, kemudian berikan tanggapanmu tentang musikalisasi puisi tersebut dengan menggunakan tabel berikut. Berikan tanggapanmu apakah makna puisi menjadi lebih mengena dibanding ketika dibacakan sebagai puisi?

Gambar 5. Petunjuk Penugasan

Selain itu, buku ini juga tidak memberikan pengayaan secara keseluruhan pada akhir teks dan tidak memberikan penilaian. Sehingga siswa sulit mengetahui poin penting dalam penilaian antar peserta didik ketika belajar kelompok.

KONDISI SAJIAN DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS X

Kondisi penyajian buku teks pelajaran dapat dilihat dari teknik penyajian, pendukung penyajian, koherensi, dan keruntutan alur pikir (Mudzakir, 2010:9). Berikut adalah kondisi penyajian buku teks pelajaran bahasa Indonesia kelas X.

TEKNIK PENYAJIAN

Teknik penyajian adalah suatu cara yang dilakukan penulis untuk memahami peserta didik terkait bab yang akan dipelajari. Menurut Efendi (2009:4) aspek penyajian meliputi penyajian tujuan pembelajaran,

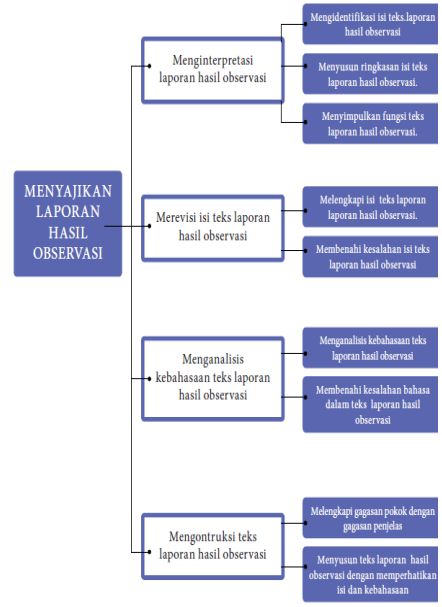
keteraturan urutan dalam penguraian, kemenarikan minat dan perhatian siswa, kemudahan dipahami, keaktifan siswa, hubungan bahan, maupun latihan dan soal. Berikut teknik penyajian pada buku teks bahasa Indonesia kelas X dari Mendikbud.

- 1) Pada bagian awal, terdapat kata motivasi yang berguna membangkitkan dan memberikan semangat pada peserta didik untuk rajin belajar.
- 2) Bagian berikutnya terdapat gambar yang mendukung tema, kompetensi dasar yang disusun berdasarkan acuan Permendikbud, dan apersepsi.



Gambar 6. Ilustrasi Teks LHO

- 3) Bagian selanjutnya terdapat peta konsep pada bagian awal yang berguna memperjelas hal-hal yang akan dipelajari pada bab tersebut. Peta konsep disusun sesuai kompetensi dasar dan diperinci dengan kalimat yang mendukung. Sehingga peserta didik mengetahui gambaran umum materi bab sastra melalui peta konsep yang disajikan.



Gambar 7. Peta Konsep

- 4) Setiap kompetensi dasar yang disajikan itu terdapat materi, contoh, dan beberapa tugas guna menguji kemampuan peserta didik dalam KD tersebut. Tugas yang disajikan tiap KD berbeda. Ada beberapa KD yang menggunakan tabel untuk mempermudah peserta didik mengerjakan karakteristik hikayat, ada juga yang berupa pertanyaan terkait isi teks. Soal yang diberikan dalam tugas peserta didik tidak berbentuk pilihan ganda melainkan esai. Kurikulum 2013 ini berbasis teks.
- 5) Bagian selanjutnya terdapat aspek literasi bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menafsirkan dan menciptakan teks yang tepat, akurat, fasih, dan penuh percaya diri selama belajar di sekolah dan untuk kehidupan di masyarakat. Pilihan teks mencakup teks media, teks sehari-hari, dan teks dunia kerja. Peserta didik dihadapkan pada bahasa untuk berbagai tujuan, audiens,

8 *Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* dan konteks. Peserta didik dipajankan pada beragam pengetahuan dan pendapat yang disajikan dan dikembangkan dalam teks dan penyajian multimodal (lisan, cetakan, dan konteks digital) yang mengakibatkan kompetensi mendengarkan, memirs, membaca, berbicara, menulis dan mencipta dikembangkan secara sistematis dan berperspektif masa depan. Adapun ilustrasinya sebagai berikut.

Kegiatan 1

Kegiatan membaca sangat berguna. Dari kegiatan membaca, kita memperoleh banyak pengetahuan, wawasan, atau informasi berharga. Banyak sumber bacaan yang dapat kamu baca. Namun, saat ini kamu belajar dari membaca buku nonfiksi. Salah satu jenis buku nonfiksi adalah buku-buku pengayaan. Buku-buku ini akan memperkaya pengetahuanmu, keterampilanmu, dan sikapmu.

Marilah mempersiapkan kegiatan membaca buku nonfiksi sebagai proyek membaca minggu ini. Buku tersebut harus kamu selesaikan dalam seminggu. Oleh karena itu, biasakan membawa buku tersebut kemanapun kamu bepergian agar jika ada kesempatan untuk membaca, maka kamu dapat membacanya.

Proyek membaca ini dilaporkan secara mandiri. Oleh karena itu, langkah-langkah yang harus kamu lakukan adalah, sebagai berikut:

- 1 Carilah buku nonfiksi (buku pengayaan) di perpustakaan. Buku yang kamu baca bukan buku teks pelajaran. Pinjamlah buku tersebut kepada petugas untuk kamu baca selama satu minggu.
- 2 Jika kamu memiliki uang, pergilah ke toko buku. Carilah buku nonfiksi yang dapat kamu miliki untuk dibaca.
- 3 Mulailah mempersiapkan kegiatan membaca, dengan menyiapkan buku tulismu untuk melaporkan kegiatan membaca minggu ini.
- 4 Tuliskanlah judul buku, nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan kota terbit.
- 5 Amatilah daftar isi buku tersebut. Bacalah sekilas daftar isinya, kemudian tuliskanlah, ada berapa bab isi buku tersebut.

Gambar 8. Kegiatan Literasi

6) Bagian terakhir disajikan ringkasan keseluruhan kompetensi dasar guna untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Adapun ilustrasinya sebagai berikut.

Ringkasan

1. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu.
2. Tema puisi menjadi inti dari makna atau pesan yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya.
3. Makna puisi adalah pesan yang ingin disampaikan penyair lewat puisinya.
4. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membacakan dan memusikalisasi puisi adalah vokal, intonasi, dan ekspresi. Untuk musikalisasi puisi ditambah unsur musiknya.
5. Pengimajian adalah kata atau susunan yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.
6. Kata kongkret adalah kata yang memungkinkan munculnya imaji karena dapat ditangkap indera.
7. Rima (persajakan) adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik dan bait. Sedangkan irama (ritme) adalah pergantian tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembut ucapan bunyi.

Gambar 9. Ringkasan

Dari jabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik penyajian dalam buku sangat jelas, rinci, dan runtut mulai tahap awal hingga akhir.

PENDUKUNG PENYAJIAN

Pendukung penyajian dalam buku ini meliputi peta konsep, gambar, dan tabel. Buku ini menggunakan peta konsep untuk memperlihatkan kepada peserta didik terkait gambaran umum bab yang akan dibahas. Gambar digunakan untuk mendukung teks yang disajikan, dan tabel digunakan untuk mempermudah peserta didik menemukan data penting, materi yang disajikan. Kekurangan dari buku teks ini tidak disajikan gambar setiap teks. Sehingga peserta didik yang awam tentang wayang, banjir, Topeng Museum Angkut akan kesulitan menganalisa dan berpikir kritis terkait teks yang dibaca.

KOHERENSI

Koherensi adalah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh (Brown & Yule dalam Mulyana,

2005:30). Ada beberapa contoh pada bagian hikayat yang tidak menunjukkan koherensi (berkesinambungan). Seperti halnya petunjuk penugasan yang terdapat dalam buku ajar ini.

- 1) Bacalah Hikayat Bayan Budiman berikut ini. Seharusnya disajikan teks terlebih dahulu lalu penugasan agar peserta didik tidak rancu dengan contoh hikayat lainnya.
- 2) Identifikasilah karakteristik dengan menggunakan tabel. Karakteristik yang disajikan tidak disesuaikan dengan urutan materi di bagian atasnya. Sebelum istana sentris seharusnya anonim terlebih dahulu. Selain teks di atas, teks yang lain sudah memiliki koherensi secara utuh.

KERUNTUTUTAN ALUR BERPIKIR

Dalam setiap bab buku teks ini alur berpikir yang diciptakan menjadi kurang runtut. Hal ini disebabkan oleh beberapa KD yang keberadaannya diacak oleh penulis. KD yang dituliskan dalam silabus ini runtut sesuai dengan alur berpikir siswa. Mulai dari yang mudah hingga yang sulit. Misalnya memahami struktur dan unsur kebahasaan hingga menyusun teks secara mandiri. Namun, karena keberadaan KD-nya diacak, menyebabkan siswa berpikir dengan alur campuran. Buku seperti ini dapat dikatakan belum memenuhi syarat positif. Hal itu terjadi karena buku yang memiliki syarat positif merupakan buku yang membimbing anak/siswa berpikir konstruktif (Muslich, 2010:21). Contoh konkretnya, pada bab 1 memahami teks diletakkan pada kompetensi

dasar 3 sedangkan menyusun ringkasan diletakkan pada kompetensi dasar 1.

KONDISI KETERBACAAN DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS X

Kondisi keterbacaan dalam buku teks pelajaran dapat dilihat dari penggunaan ejaan dan kaidah bahasa Indonesia yang benar, kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, dan keterbacaan.

PENGUNAAN EJAAN DAN KAIDAH BAHASA INDONESIA YANG BENAR

Ejaan adalah sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana ucapan atau apa yang dilisankan oleh seseorang ditulis dengan perantara lambang lambang atau gambar-gambar bunyi (Suyanto, 2011:90). Dalam keseluruhan kompetensi dasar terdapat beberapa kata yang tidak mengikuti ejaan dan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Seperti contoh berikut ini.

- 1) *Subbagian*. Menurut KBBI terdiri atas dua kata yakni sub dan bagian. Seharusnya sub dan bagian itu dipisah.
- 2) *Menggunkan*. Dalam KBBI tidak terdapat kata *menggunkan* melainkan *menggunakan*. Penulis buku terjadi kesalahan dalam pengetikan.
- 3) *Dulu*. Seharusnya dalam bahasa Indonesia menggunakan kata baku sehingga secara keseluruhan peserta didik mudah memahami maknanya. Indonesia terdiri atas suku yang berbeda, jika buku menggunakan bahasa Jawa suku Batak, Madura, dan lain sebagainya tidak dapat

kata dulu diganti dengan dahulu.

- 4) *Karbitan*. Seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baku yaitu karbida. Kata karbitan ini hanya muncul di daerah Jawa. Padahal buku teks bahasa Indonesia digunakan oleh seluruh sekolah di Indonesia.

KESESUAIAN DENGAN TINGKAT PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Kompetensi dasar, contoh, dan materi yang disajikan dalam buku harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Hal tersebut akan membantu peserta didik berpikir lebih luas dan menemukan hal baru dari teks yang ada. Materi secara keseluruhan dapat membantu peserta didik memahami bab sastra karena terdapat langkah-langkah mengidentifikasi, nilai yang terandung dalam hikayat, karakteristik, aspek kebahasaan juga disajikan. Kompetensi yang digunakan dalam buku ini juga sesuai aturan Permendikbud kurikulum 2013 edisi revisi yang menekankan pada aspek penumbuhan dan pengembangan kompetensi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan sikap ini dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Namun, terdapat satu contoh yang disajikan tidak sesuai tingkat perkembangan peserta didik. Contoh ini mengacu pada hubungan rumah tangga atau aktivitas yang dilakukan suami dan istri ketika sedang lelah.

Peserta didik belum berpikir sampai hubungan tersebut karena usia mereka masih remaja (kelas X). Selain itu, ada juga contoh unsur kebahasaan yang tidak disesuaikan dengan teks. Hal ini akan membuat siswa berpikir dan menganalisis dua kali.

KETERBACAAN

Panjang pendek kalimat atau kompleks tidaknya kalimat dalam sebuah bacaan sangat mempengaruhi pemahaman atau daya tangkap peserta didik ketika memahami sebuah bacaan. Maka dari itu, teks bahan ajar dalam buku sebaiknya menghindari penggunaan-penggunaan kalimat kompleks.

Aspek keterbacaan yang pertama yakni penggunaan kalimat. Pada buku ini penulis menggunakan kalimat kompleks pada bagian kegiatan peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan konjungsi pada kata perintah yang diberikan penulis. Contohnya agar, supaya, sebelum.

Aspek keterbacaan yang kedua adalah pilihan kosa kata. Dalam buku ini kosa kata yang dipilih merupakan kosakata yang mudah dipahami peserta didik. Selain itu, kosa kata yang ada juga merupakan kosa kata yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari untuk wilayah Jawa. Wilayah lain membutuhkan waktu lama untuk memahami kosakata yang disajikan dalam buku. Contohnya karbitan, jenis wayang, topeng.

KONDISI KEGRAFIKAAN DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS X

Kondisi kegrafikaan buku teks pelajaran dapat dilihat layout, ilustrasi gambar, serta tampilan.

LAY OUT ATAU TATA LETAK

Margin yang digunakan dalam buku ajar yakni margin 4, 3, 3, 3. Margin ini biasa digunakan dalam penulisan karya ilmiah lainnya. Poin penting seperti penjabaran KD diletakkan pada kotak tersendiri. Dengan demikian, peserta didik dapat menemukan dengan mudah hal yang akan dipelajari.

Warna-warna itu bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, warna itu mempengaruhi kelakuan, memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda (Sanyoto 2005:12). Pemilihan warna yang digunakan dalam buku ini yaitu ungu dan kuning. Dua warna ini memiliki makna yang berbeda. Kuning adalah warna yang ceria, menyenangkan. Tidak heran warna kuning identik dengan sesuatu yang baru sedangkan ungu adalah warna yang memberikan kesan spiritual, megah dan kebijaksanaan. Penulis ingin memberikan kesan yang megah dan ceria agar peserta didik senang dan dapat menemukan hal baru ketika mempelajari materi di dalamnya.

Ilustrasi, Gambar, Foto

Pada bagian kelayakan isi sudah disinggung sedikit masalah ilustrasi gambar

dan foto. Secara keseluruhan buku ini sudah menampilkan gambar atau foto yang berfungsi meningkatkan imajinasi peserta didik dalam memahami sebuah teks. Namun, masih ada beberapa teks yang tidak ada sajian gambar seperti teks wayang dan Taman Nasional Baluran.

DESAIN TAMPILAN

Pemilihan warna dalam keseluruhan bab secara garis besar baik. Pemilihan warna dari bagian awal hingga akhir sama yaitu ungu dan kuning. Ungu digunakan untuk warna peta konsep dan contoh, sedangkan kuning digunakan untuk warna materi yang disajikan dan poin penting dalam penjabaran KD. Terdapat satu kekurangan dalam buku ini yaitu peta konsep. Pemilihan warna dalam peta konsep ini sangat sulit dipahami oleh pembaca karena warna ungu mati dipadukan dengan putih. Seharusnya warna kotaknya saja yang ungu dan tulisan di dalamnya hitam.

Tata letak paragraf pada bagian pendahuluan (awal), isi, dan penutup (akhir) bahan ajar disusun dengan ajeg dan runtut. Hal itu membuat peserta didik lebih fokus dan mudah menemukan bagian pendahuluan (kompetensi dasar dan peta konsep), bagian penugasan, bagian contoh, bagian materi, dan bagian penutup dari bahan ajar (ringkasan).

Pemilihan huruf yang ada dalam buku ajar beragam. Judul menggunakan pilihan huruf dengan font 22, sub judul menggunakan pilihan huruf dengan font 18, dan isi teks menggunakan pilihan huruf Times New Roman 12. Terdapat satu

kekurangan dalam buku ini yakni pada pemilihan huruf bagian peta konsep. Cabang terakhir dari peta konsep seharusnya menggunakan font 14. Sehingga peserta didik mudah memahaminya.

KONDISI KEAMANAN DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS X

Sesuai dengan kriteria penulisan buku teks yang ideal, kondisi keamanan ini mencakup penggunaan nilai-nilai budaya dan moral. Buku teks kelas X yang sudah digunakan oleh seluruh sekolah di Indonesia sudah mencatumkan beberapa nilai budaya contohnya kesenian wayang. Tetapi budaya yang dicantumkan itu tidak secara keseluruhan. Seharusnya contoh dalam buku teks mewakili masih-masing pulau. Misalnya tema besar yang diambil tentang “Mengagumi Keberagaman Budaya Melalui Teks LHO”, budaya yang disajikan dalam contoh teks itu tidak hanya dari Jawa melainkan Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Bali, dan lain sebagainya.

UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA

1) Motivasi atau kemauan guru mata pelajaran untuk menulis buku teks pelajaran. Selama ini, guru telah mempunyai pengetahuan teoritis dan pengalaman di lapangan. Dengan melibatkan guru mata pelajaran dalam menulis buku teks, diharapkan kondisi buku teks akan semakin membaik.

2) Seberapapun baiknya buku teks, memang sulit untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang sangat beragam. Maka dari itu, perlu upaya guru untuk mengadaptasi isi buku teks berdasarkan kemampuan dan kebutuhan siswa. *“Adapting provides teachers with an opportunity to make a greater use of their professional skills and for learners to be involved in the learning process”* (Gak, 2011:82).

3) Penyusun buku teks harus memegang kunci utama dari kurikulum 2013 seperti pendekatan yang digunakan, materi yang disajikan, literasi, porsi sastra dan bahasa. Dengan adanya kunci ini diharapkan buku teks akan semakin baik. Jika pemerintah memang menginginkan untuk membuat buku teks bagi seluruh siswa di Indonesia, maka sebaiknya membuat tiga versi buku.

Simpulan

Buku teks pelajaran merupakan komponen penting dalam pembelajaran di kelas, karena buku teks dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan dan meratakan mutu pendidikan. Aspek yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku teks ideal meliputi isi, penyajian, keterbacaan, kegrafikaan, dan keamanan pada buku teks pelajaran. Dengan adanya lima aspek tersebut, buku teks yang disajikan kepada seluruh sekolah di Indonesia akan lebih baik dan bukan menjadi problematika pendidikan di Indonesia lagi. Melihat kondisi buku teks sekarang, guru diharapkan mampu

memodifikasi buku teks sesuai dengan fasilitas di sekolah, keberagaman siswa, waktu dan materi ajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, E. S., Widodo M., & Rismawati, E. 2015. Kelayakan Penyajian Buku Teks Mahir Berbahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra & Pembelajarannya*, 9 (2): 1—10. (Online), (www.portalgaruda.org), diakses 2 Maret 2017.
- Efendi, A. Beberapa Catatan tentang Buku Teks Pelajaran di Sekolah. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 14 (2): 1—10. (Online), (www.portalgaruda.org), diakses 1 Maret 2017.
- Gak, D. M. 2011. Textbook: An Important Element in Teaching Process. *Hatchaba Journal*, 19 (2): 78—82. (Online), (epub.ff.uns.ac.rs), diakses 9 Maret 2017.
- Graves, K. 2000. *Designing Language Course: A Guide for Teachers*. Boston: Heinle Cengage Learning.
- Mendikbud. 2016. *Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku Teks yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mendiknas. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mudzakir AS. 2010. *Penulisan Buku Teks yang Berkualitas*. Pustaka: Bandung.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muslich, M. 2010. *Textbook Writing: Dasar-Dasar Penulisan, Pemahaman, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang *Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/ MI), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/ MTs), dan sekolah menengah atas/ madrasah aliyah (SMA/ MA)*.
- Rahmawati, G. 2015. *Hubungan Antara Penilaian Siswa tentang Kualitas Buku Teks Pelajaran Dengan Motivasi Belajar Siswa: Studi Deskriptif di Perpustakaan SMA Negeri 3 Bandung*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sanyoto, A. 2005. *Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Semi, A. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sitepu. 2015. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suherli., Suryaman, M., Septiaji, A., Istiqomah. 2016. *Bahasa Indonesia Kelas X SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Suryaman, M. 2006. *Dimensi-Dimensi Kontekstual di Dalam Penulisan Buku Teks Bahasa Indonesia*. *Diksi*, 13 (2): 165—178. (Online), (www.portalgaruda.org), diakses 1 Maret 2017.
- Suyanto, E. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Baik dan Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.